

SITUS-SITUS MEGALITIK DI MALANG RAYA: KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI

Slamet Sujud Purnawan Jati & Deny Yudo Wahyudi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Abstrak: Kajian bentuk dan fungsi situs megalitik di Malang Raya membuka kemungkinan pengembangan keilmuan sejarah budaya, sejarah lokal, dan secara spesifik budaya megalitik di masa pra-aksara Malang Raya. Dalam kasus ini terutama pada materi sejarah lokal secara khusus pada materi pra-aksara sangat jarang diberikan di sekolah-sekolah di Malang Raya, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi materi pembelajaran pada Sejarah Lokal. Pengetahuan dari budaya megalitik pada masa pra-sejarah penting untuk menjelaskan keberadaan objek megalitik dalam keterkaitannya dengan identitas budaya komunitas pendukungnya.

Kata-kata kunci: megalitik, bentuk, fungsi

Abstract: *this study on the form and function of megalithic sites in Great Malang might open the knowledge and lead to cultural history and local history, specifically megalithic culture in pre-history of Great Malang. The material of local history especially pre-history era is rarely given by the schools of Great Malang. Therefore, the findings will be a learning material for local history. This might be important to explain the existence of megalithic object related to cultural identity of supporting community.*

Keywords: *megalithic, form, function*

Hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa materi sejarah lokal jarang disampaikan di sekolah-sekolah di Malang Raya sehingga tidak dapat merangsang emosi siswa untuk mencontoh karakter-karakter pelaku sejarah di daerahnya sendiri. Salah satu sejarah yang mempunyai potensi untuk dikembangkan adalah sejarah lokal Malang. Sudah cukup banyak penelitian dilakukan oleh para ahli terhadap situs-situs sejarah dan arkeologi di wilayah Malang Raya. Namun demikian belum banyak yang memfokuskan pada situs prasejarah, terutama situs-situs megalitik di wilayah Malang Raya. Penelitian yang telah dilakukan umumnya menyangkut situs-situs bercorak Hindu-Budha, Islam, dan Kolonial. Sehubungan dengan permasalahan ini, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang situs-situs megalitik di Malang Raya dengan kajian

bentuk dan fungsi. Dipilihnya situs megalitik karena pada zaman prasejarah daerah Malang Raya telah menjadi daerah hunian yang penting terutama tinggalan-tinggalan megalitik yang belum sepenuhnya diteliti dan mendapat perhatian semestinya. Padahal budaya megalitik pada masa prasejarah ini merupakan dasar atau tonggak tumbuh, berkembang atau berubahnya suatu kebudayaan.

Bentuk perubahan pada kebudayaan sering merupakan fase evolusi dari kebudayaan itu sendiri, sehingga berdasarkan konsep ini kebudayaan tidak akan melewati proses loncatan namun perubahan secara bertahap. Perubahan semacam ini memungkinkan konsep maupun kebudayaan materi saling bertemu dan bahkan memunculkan model baru sebagai hasil perpaduan antara yang lama dan baru (Kaplan & Manners, 1999). Fenomena ini

yang kemudian dikenal sebagai kontinuitas budaya atau keberlanjutan dalam proses perjalanan sejarah yang kadang diperkaya karena kemampuan *local genius* dari sebuah komunitas atau bahkan kebudayaan pada suatu masa tertentu.

Urgensi penelitian tentang kajian bentuk dan fungsi situs-situs megalitik di Malang Raya adalah salah satu upaya membuka pengetahuan yang lebih luas dalam lingkup kajian sejarah budaya dan sejarah lokal, terutama budaya megalitik masa prasejarah di Malang Raya. Pengetahuan tentang kebudayaan megalitik masa prasejarah di Malang Raya ini kiranya penting untuk menjelaskan keberadaan objek megalitik dalam kaitannya dengan jati diri komunitas pendukungnya. Berdasarkan latar belakang tersebut tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persebaran dan bentuk tinggalan pada situs-situs megalitik di Malang Raya, serta menjelaskan fungsi objek-objek megalitik tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengorganisasian pembelajaran sejarah disusun menjadi tahap-tahap penting yang disebut periodisasi. Penyampaiannya harus diajarkan berdasarkan urutan waktu. Dalam sejarah Indonesia penyusunannya dilakukan sebagai berikut: 1) periode zaman prasejarah, 2) zaman kuno (Hindu-Budha), 3) zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Islam, 4) zaman kebangkitan nasional dan masa akhir Hindia Belanda, 5) zaman Jepang, dan 6) zaman Republik Indonesia (Kartodirdjo, 1984).

Prasejarah Indonesia merupakan periode awal dari sejarah kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu dengan mempelajari prasejarah Indonesia seorang akan mengerti dan memahami awal pertumbuhan kebudayaan bangsa Indonesia. Ber-

dasarkan periodisasi prasejarah Indonesia maka tahapan kehidupan prasejarah Indonesia tersusun menjadi: masa paleolitik, mesolitik, neolitik, dan paleometalik. Tradisi megalitik merupakan fenomena sosial, budaya, dan religi yang muncul pada masa neolitik dan berkembang pada masa paleometalik.

Dalam kehidupan masa neolitik, unsur kepercayaan mulai memainkan peranan yang penting. Unsur yang menonjol dalam kepercayaan ini adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati, serta berkaitan dengan keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan. Maka kemudian muncullah kegiatan pemujaan nenek moyang yang diwujudkan dengan upacara-upacara keagamaan dengan disertai pendirian bentuk bangunan batu besar yang dikenal sebagai tradisi megalitik. Bangunan ini kemudian menjadi medium penghormatan, tempat singgah dan sekaligus menjadi lambang si mati (Soejono dkk, 2010).

Pengertian tentang bangunan megalitik tidak selalu diartikan sebagai suatu bangunan yang dibuat dari batu besar. Menurut F.A. Wagner (1962) pengertian monumen besar (megalitik) tidak mesti diartikan sebagai “batu besar” akan tetapi objek-objek batu lebih kecil dan bahan-bahan lain seperti kayu, bahkan tanpa monumen atau objek sama sekalipun dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi megalitik bila benda-benda itu jelas dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan arwah nenek moyang. Dengan demikian maksud utama dari pendirian bangunan megalitik tersebut tidak luput dari latar belakang pemujaan nenek moyang, pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup, dan kesempurnaan bagi si mati. Segi kepercayaan dan nilai-nilai hidup masyarakat ini kemudian berlanjut dan berkembang pada masa paleometalik.

R. Von Heine Geldern (1945) menggolongkan tradisi megalitik dalam 2 tradisi, yaitu megalitik tua yang berkembang pada masa neolitik dan megalitik muda yang berkembang pada masa paleometalik. Megalitik tua menghasilkan bangunan yang disusun dari batu besar seperti *menhir*, *dolmen*, undak batu, piramid berundak, pelinggih, patung simbolik, tembok batu, dan jalan batu. Sementara megalitik muda telah menghasilkan bangunan batu besar berupa peti kubur batu, kubur *dolmen*, *sarkofagus*, *kalamba*, *waruga*, dan batu temu gelang. Di tempat kuburan semacam ini biasanya terdapat beberapa batu besar lainnya sebagai pelengkap pemujaan nenek moyang seperti *menhir*, patung nenek moyang, batu saji, lumpang batu, ataupun batu dakon. Pada akhirnya kedua tradisi megalitik tua dan muda tersebut bercampur, tumpang tindih membentuk variasi lokal, bahkan pada perkembangan selanjutnya bercampur dengan unsur budaya Hindu, Islam, dan Kolonial.

Kebanyakan para ahli sejarah kebudayaan berkepentingan dengan usaha membangun kerangka waktu (*time grid*), sehingga lingkup waktu akan meliputi kebudayaan Indonesia yang telah tumbuh sejak leluhur kita sebelum agama Hindu datang, atau disebut jaman prasejarah terutama masa neolitik dan paleometalik. Para ahli sejarah kebudayaan juga berkepentingan dengan usaha membangun kerangka ruang (*space grid*) (Flannery, 1975). Kerangka ruang dan waktu yang telah dibangun kemudian dilengkapi dengan dimensi bentuk (*form*) dan dimensi fungsi (*function*). Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan hanyalah dapat dikaji bila kebudayaan tersebut telah mencapai bentuk yang nyata sehingga dapat direkonstruksikan (Soekmono, 1973). Pada hakikatnya kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan,

tindakan, dan hasil karya manusia yang dikembangkannya dengan cara belajar di dalam perjalanan sejarahnya (Koenjaraningrat, 1990). Pemahaman tersebut memberikan pengertian bahwa kebudayaan memiliki 3 bentuk, yaitu aspek gagasan (*ideas*), aspek tingkah laku manusia (*activities*), dan aspek hasil budaya materi (*artifact*). Dengan demikian kebudayaan dapat dijelaskan sebagai seperangkat ciri (*traits*). Ini menunjukkan setiap kebudayaan ditandai oleh sejumlah ciri yang berbeda dari budaya lainnya.

METODE PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian arkeologi sejarah (historical archaeology) yang mengedepankan dimensi ruang, waktu, bentuk, konteks, dan fungsi dari objek-objek arkeologi. Oleh karena itu digunakan desain penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif yang memberikan gambaran data arkeologi untuk merekonstruksi kehidupan manusia masa lalu.

b. Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan Malang Raya yang wilayahnya meliputi kabupaten Malang, kota Malang, dan kota Batu. Fokus objek penelitian adalah situs-situs peninggalan megalitik masa prasejarah di Malang Raya. Peneliti mengambil lokasi penelitian di situs-situs megalitik dikarenakan situs ini kurang mendapatkan perhatian baik dari para ahli arkeologi maupun masyarakat sekitarnya. Padahal hasil penelitian semacam ini dapat dimanfaatkan sebagai materi sejarah lokal yang memang jarang disampaikan di sekolah-sekolah di Malang Raya.

c. Tahapan Penelitian

Secara garis besar tahap-tahap penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Observasi dan pendokumentasikan data artefaktual. Sumber data artefaktual didokumentasikan secara cermat baik keberadaan, kondisi, serta informasi yang berhubungan dengan tata letak, bentuk, ciri khusus, dan hubungan antar artefak.
2. Analisis dan interpretasi data sehingga diperoleh informasi mengenai persebaran, bentuk, dan fungsi situs-situs megalitik di Malang Raya.

d. Pengumpulan dan Analisis data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, studi kepustakaan, dan wawancara, yang menggunakan pedoman observasi, catatan observasi lapangan, dan pedoman wawancara (Sukendar dkk, 1999). Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis arkeologi yang meliputi analisis tipologi, analisis teknologi, dan analisis kontekstual. Setelah tahap analisis data, dilanjutkan dengan interpretasi, yaitu penafsiran data berdasarkan hasil analisis dan sintesis yang disusun dalam bentuk deskripsi terperinci, sistematis, logis, dan atas dasar konsep atau teori yang ada. Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan untuk mengungkapkan persebaran, bentuk, dan fungsi megalitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Lingkungan Alam Malang Raya pada Zaman Prasejarah

Menurut geologi, secara umum daerah Malang Raya dikenal sebagai Dataran Tinggi Malang. Ciri geologis yang utama kawasan Dataran Tinggi Malang adalah terdapatnya endapan lava beku dan fasies lempung hitam. Pada kala plestosen bawah hingga awal kala plestosen atas, daerah Malang Raya merupakan daerah cekungan dalam atau danau purba yang terbentuk karena diapit oleh gunung dan pegunungan, yaitu : a) Pegunungan Kapur

Selatan di bagian selatan, b) Gunung Kawi dan Gunung Kelud di bagian barat, c) kompleks Gunung Anjasmoro, Arjuna, Welirang, dan Penanggungan di bagian utara, dan d) kompleks Pegunungan Tengger di bagian timur (Bemmelen, 1949). Cekungan dalam serta luas tersebut terisi oleh bekuan berbagai tuf dan eflata dari letusan gunung-gunung berapi seperti Semeru purba, Kawi purba, dan Arjuna purba. Identifikasi ini sesuai dengan kondisi batuan di kawasan Malang yaitu berupa formasi hasil gunung berapi kuartar muda yang meliputi breksi gunung api, lava tuf, breksi tufaan, aglomerat, dan lahar (Santosa & Suarti, 1992).

Dengan demikian pada kala plestosen atas, cekungan danau purba ini lambat laun berubah menjadi dataran yang kemudian dikenal sebagai Dataran Tinggi Malang (Mohr, 1922), atau saat sekarang dikenal dengan daerah Malang Raya. Dengan terbentuknya Dataran Tinggi Malang, maka lambat laun daerah Malang Raya berubah menjadi lembah. Peristiwa ini dipercepat dengan terbentuknya hutan tropis di lereng gunung Arjuna dan Kawi. Pada awal kala holosen kedua gunung api tersebut tidak aktif lagi. Setelah terbentuknya hutan tropis, kemudian menyusul terbentuknya lapisan humus, menyusul munculnya beberapa mata air dan sungai. Salah satu sungai purba di daerah Malang adalah Sungai Brantas yang sumber airnya berasal dari vulkan tua Anjasmoro mengalir melintasi daerah vulkan Arjuna. Terbentuknya lembah, hutan tropis, lapisan humus, mata air, dan sungai merupakan faktor yang menyebabkan kesuburan bagi tanah di daerah Malang Raya. Kondisi pada masa inilah yang memberikan kemungkinan (*possibility*) daerah Dataran Tinggi Malang dijadikan hunian oleh manusia prasejarah pada waktu itu.

b. Persebaran Situs-situs Megalitik di Malang Raya

Bangunan megalitik terdapat hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Di sini tradisi yang berhubungan dengan pendirian bangunan megalitik ini sekarang sebagian sudah punah (*dead megalithic tradition*) dan ada yang masih hidup (*living megalithic tradition*). Sisa bangunan dari tradisi yang sudah mati terdapat di daerah-daerah Sumatra (Pasemah, Lahat, Padang, Batu Gajah, dan Lampung); Jawa Barat (Bogor, Kuningan, dan Garut); Jawa Tengah (Gunung Kidul, Matesih, dan Rembang); Jawa Timur (Bondowoso); Sulawesi (Bada, Napu, dan Minahasa); Bali; Kalimantan; dan Sumbawa Barat. Sedangkan tradisi megalitik yang masih hidup hingga kini antara lain dijumpai di daerah Nias, Toraja, Flores, Sumba, dan Timor.

Peninggalan bangunan-bangunan megalitik ternyata dapat juga dijumpai di Malang Raya yang antara lain ditemukan di Kota Batu (Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Batu), Kota Malang (Kecamatan Sukun, Lowok-waru, dan Kecamatan Blimbing), serta Kabupaten Malang (Kecamatan Singosari, Jabung, Tumpang, Wagir, Pakisaji, dan Poncokusumo).

Di Kecamatan Junrejo temuan tinggalan megalitik antara lain berupa *menhir* dan punden berundak dan batu kenong (Dukuh Torongtutup, Desa Torongrejo dan Desa Rejoso), lumpang batu (Desa Pendem dan Desa Rejoso), dan batu temugelang atau *stone enclosure* (Dukuh Junwatu, Desa Junrejo). Sementara tinggalan megalitik yang di Kecamatan Batu berupa *menhir*, *dolmen*, lumpang batu dan batu dakon (Dusun Srebet, Kelurahan Pesangrahan dan Kelurahan Sisir).

Peninggalan megalitik di Kecamatan Sukun berupa lumpang batu (Kelurahan Pisangcandi). Sementara di

Kecamatan Lowokwaru dijumpai benda megalitik berupa batu-batu bergores, tempayan batu, dan batu kenong (Kelurahan Tlogomas). Sedangkan di Kelurahan Polowijen, Kecamatan Blimbing ditemukan batu kenong.

Di Kecamatan Singosari peninggalan megalitik yang ditemukan berupa batu gores, lumpang batu, dan batu dakon (Desa Watugede), serta lumpang batu di Desa Baturetno. Demikian juga di Kecamatan Wagir berhasil dijumpai batu gores, lumpang batu, dan batu dakon (Desa Kegenengan). Sementara tinggalan megalitik di Kecamatan Pakisaji berupa lumpang batu dan batu dakon (Dusun Watu Dakon, Desa Kendalpayak). Sedangkan di Kecamatan Poncokusumo, peninggalan tradisi megalitik berupa punden berundak, lumpang batu, dan *menhir* (Desa Ngadas). Penemuan ini menunjukkan tradisi megalitik ternyata tersebar luas di Malang Raya, bahkan dalam perkembangan berikutnya bercampur dengan budaya Hindu-Budha, Islam, serta beberapa masih berlanjut sampai sekarang.

c. Bentuk dan Fungsi Peninggalan Megalitik di Malang Raya

Peninggalan bangunan megalitik di Malang Raya ternyata cukup beragam, baik sebuah bentuk berdiri sendiri atau beberapa bentuk merupakan suatu kelompok. Bentuk dan fungsi bangunan atau tinggalan megalitik tersebut akan diuraikan satu persatu berikut ini.

Menhir

Menhir adalah sebuah batu tegak atau batu yang didirikan tegak yang sudah atau belum dikerjakan, dan diletakkan dengan sengaja di suatu tempat untuk tujuan sebagai batu peringatan yang berhubungan dengan pemujaan arwah leluhur (Soejono dkk, 2010:501). *Menhir* yang ditemukan di Torongrejo berbentuk bulat panjang, berukuran kecil dan polos, berdiri di atas undak batu. Kemungkinan

menhir ini dulu berada di puncak batu berundak ini. Sementara itu *menhir* di Desa Ngadas ditemukan di Punden Petren atau hutan larangan. *Menhir* yang dimaksud terbuat dari batuan andesit dan berukuran pendek serta ditanam di bagian puncak bukit hutan larangan.

Berdasarkan perbandingan fungsi *menhir* dari berbagai situs megalitik maka dapat disimpulkan bahwa *menhir* di daerah Torongrejo dan Ngadas berfungsi dalam upacara pemujaan, yakni sebagai media pemujaan. Diperkirakan tinggalan megalitik di punden ini masih difungsikan lagi pada masa Hindu-Budha, hal ini dibuktikan dengan temuan lain berupa batu kenong, lingga, dan yonni. Bahkan masih dimanfaatkan oleh masyarakat hingga saat ini, terbukti di sekitar temuan ini masih didapati dupa, sesaji, dan *kembang setaman*. Oleh penduduk setempat tampaknya punden ini masih dikeramatkan. Pada hari-hari tertentu masih banyak pengunjung yang datang ke punden untuk memohon sesuatu. Demikian juga *menhir* yang ditemukan di Punden Petren atau hutan larangan di Desa Ngadas (Poncokusumo) masih dikeramatkan masyarakat setempat. Oleh masyarakat Tengger di Ngadas masih difungsikan sebagai media untuk menghormati si arwah penjaga hutan, sehingga keberadaan *menhir* tersebut dianggap suci. Penghormatan si arwah dimaksudkan agar seisi desa mendapatkan kemakmuran.

Punden Berundak

Punden berundak adalah sebuah bangunan berundak yang dataran atasnya biasanya mengandung benda-benda megalitik atau makam seseorang yang dianggap tokoh atau yang dikeramatkan (pepunden). Dengan demikian bangunan berundak ini didirikan sebagai tempat upacara dalam hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur (Soejono dkk, 2010:505). Sayangnya sekali bentuk punden berundak di Toron-

grejo sudah tidak jelas lagi. Tinggalan arkeologis yang tersisa di Punden Tutup ini berupa 1 *menhir* kecil, 2 lingga kecil, 2 yoni tanpa kaki, 1 batu kenong, dan beberapa fragmen batu. Punden ini berorientasi ke puncak gunung tinggi yang berada di sebelah utaranya, yakni Gunung Arjuna yang dipandang sebagai tempat tinggal roh nenek moyang. Sedangkan undak batu di Punden Desa (Desa Ngadas), pada bagian teras paling atas terdapat sebuah lumpang batu. Oleh masyarakat setempat punden ini masih dianggap sebagai tempat suci (lihat foto 4.2). Sementara undak batu di Punden Sanggar Pamujan, pada teras paling atas dibangun suatu tempat persembahyangan semacam persajian yakni *dolmen*.

Berdasarkan konteks dan perbandingan fungsi punden berundak di daerah lain, maka dapat diperkirakan punden berundak yang dijumpai di Punden Tutup (Torongrejo) dan di Punden Petren (Ngadas) berfungsi sebagai tempat suci untuk menjalankan ritus pemujaan terhadap arwah leluhur. Ritus pemujaan di situs punden berundak tersebut mungkin dimaksudkan untuk memperoleh berkah kesuburan. Sepertinya tinggalan megalitik di Punden Tutup ini masih dikeramatkan. Peninggalan tradisi megalitik di daerah Malang yang masih berlanjut hingga masa kini dapat dijumpai di bagian timur Malang yaitu di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Di daerah ini terdapat masyarakat Tengger yang masih melangsungkan tradisi megalitik melalui upacara *Entas-Entas*. Ritus upacara *Entas-Entas* pada masyarakat Tengger di Desa Ngadas ini erat kaitannya dengan beberapa peninggalan bangunan megalitik di lereng barat Gunung Semeru. Bangunan megalitik yang dimaksud antara lain berupa punden berundak, lumpang batu, dan batu tegak atau *menhir*.

Dolmen

Dolmen adalah meja batu, yaitu susunan batu yang terdiri atas sebuah batu lebar yang ditopang oleh beberapa buah batu lain sehingga menyerupai bentuk meja (Soejono dkk, 2010:498). *Dolmen* yang dijumpai di Pesanggrahan berupa batu datar atau semacam meja batu tanpa kaki atau tanpa ditopang oleh beberapa buah batu yang lain. *Dolmen* tanpa kaki berfungsi sebagai pelinggih di kalangan masyarakat megalitik yang telah maju serta digunakan sebagai tempat duduk oleh pemimpin atau kepala suku, dan dipandang sebagai tempat keramat dalam melakukan pertemuan-pertemuan maupun upacara-upacara dalam hubungan pemujaan arwah leluhur. Bentuk *dolmen* di Pesanggrahan ini seperti altar tempat meletakkan sesajian dalam hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur (Sukendar, 1982:12). Dengan demikian *dolmen* tidak berkaki ini dapat berfungsi sebagai pelinggih roh ataupun sebagai tempat persajian, yakni sebagai altar untuk meletakkan sesajian atau kurban bagi arwah nenek moyang.

Sedangkan *dolmen* yang ditemukan di Desa Ngadas berada di dalam konteks bangunan punden berundak yang dikenal oleh penduduk setempat sebagai Punden Sanggar Pamujan. *Dolmen* yang diletakkan pada teras paling atas dari punden berundak ini sebagai semacam altar persajian. Oleh penduduk setempat, *dolmen* ini masih difungsikan sebagai salah satu tempat untuk menghormati arwah si pelindung desa agar desa tetap terjaga dan dijauhkan dari marabahaya. Setiap ada kegiatan upacara adat, masyarakat secara kolektif atau perorangan selalu memberikan sesajian di area punden tersebut.

Lumpang Batu

Lumpang batu yang oleh penduduk setempat (bahasa Jawa) disebut *watu*

lumpang berupa bongkah batu kali atau batu andesit monolit tanpa diupam, dengan sebuah atau lebih lubang dalam bentuk lingkaran di permukaan atasnya yang relatif datar (Soejono dkk, 2010:501). Kebanyakan lumpang batu di Malang Raya ditemukan di daerah perkebunan, perladangan, dan persawahan. Lumpang batu di Pendem, Beji, dan Pesanggrahan berbentuk persegi panjang dan berukuran sangat besar. Lumpang batu ini berorientasi ke arah timur-barat. Orientasi timur-barat merupakan suatu konsep yang disejajarkan dengan perjalanan matahari yang melambangkan kehidupan dan kematian. Kepercayaan terhadap kekuatan alam yang menguasai kehidupan sangat berpengaruh di daerah ini. Kekuatan yang dipancarkan oleh arwah nenek moyang yang telah meninggal diharapkan diperoleh melalui benda megalitik tersebut. melalui batu-batu ini pula arwah nenek moyang ini diharapkan akan memberikan kesuburan pada tanah untuk bercocok tanam, dan memberikan kesejahteraan kepada hewan ternaknya (Soejono dkk, 2010:267).

Sukendar (1976) berpendapat bahwa lumpang batu digunakan dalam kegiatan pertanian, yaitu tempat untuk menumbuk padi atau sejenis biji-bijian agar terkelupas kulitnya, serta dapat pula digunakan untuk menghaluskan sesuatu. Fungsi lumpang batu dalam kegiatan pertanian dapat dipahami, mengingat lokasi penemuannya kebanyakan di area pertanian atau persawahan. Tampaknya setiap langkah dalam usaha bercocok tanam selalu didahului oleh upacara-upacara pemujaan yang mempergunakan monumen megalitik tersebut. Dengan demikian, lumpang batu sebagai tinggalan megalitik berkaitan langsung dengan tradisi pemujaan arwah nenek moyang. Hakikat upacara tiada lain adalah doa dan upaya agar mereka berhasil dalam bercocok

tanam, dijauhkan dari kendala dan hama. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa lumpang batu yang ditemukan di Malang Raya juga memiliki fungsi yang lain.

Batu Dakon

Bentuk megalitik batu dakon ini hampir mirip dengan lumpang batu. Bedanya, pada batu dakon, jumlah lubangnya lebih dari satu. Batu dakon di Pesanggrahan ditemukan di lahan perkebunan atau pertanian. Batu dakon ini berbentuk persegi panjang dan berukuran besar. Jumlah lubang pada permukaan batu dakon ini ada 22 lubang yang tersebar tidak beraturan. Lubang terkecil berdiameter 4 cm dan lubang terbesar berdiameter 18 cm. Batu dakon di Kendalpayak ini hampir berbentuk bujursangkar dan berukuran besar. Jumlah lubang yang terdapat di permukaan batu dakon ini ada 15 lubang yang tersebar secara teratur. Lubang terbesar ada di bagian tengah dengan diameter 44 cm dan kedalaman 3 cm. Yang menarik dari lubang ini adalah terdapatnya ukiran berbentuk semacam 3 panah melingkar seperti swastika.

Menurut Soejono dkk (2010:253), fungsi batu dakon untuk menempatkan saji-sajian pada waktu upacara pemujaan arwah nenek moyang. Sementara Teguh Asmar (1975) mengatakan bahwa fungsi batu dakon terkait dengan upacara kematian. Lebih lanjut Hoop (1932) dalam Asmar (1975) menunjukkan bahwa permainan dakon banyak dilakukan dalam upacara-upacara kematian. Temuan ini didasarkan hasil kajian etnoarkeologi terhadap masyarakat di Sulawesi Selatan. Batu dakon sebagai peninggalan megalitik di daerah Soppeng disebut batu *agalacengeng* yang artinya permainan dakon.

Selain itu, diperkirakan juga batu dakon digunakan untuk menghitung hari

baik dan hari tidak baik untuk melaksanakan suatu upacara. Fungsi batu dakon dapat pula berhubungan dengan aktivitas dalam bidang pertanian, yaitu sebagai perangkat untuk menghitung tibanya masa tanam. Seperti halnya batu dakon yang ditemukan di Pesanggrahan (Batu), Kendalpayak (Pakisaji), dan Watugede (Singosari). Mungkin juga berfungsi sebagai sarana dalam upacara bercocok tanam yang bermakna kesuburan. Perkiraan fungsi batu dakon yang ditemukan di Malang Raya sebagai alat penghitung masa tanam dapat dimengerti, mengingat lokasi temuannya juga berada di area pertanian.

Batu Kenong

Batu kenong adalah salah satu peninggalan megalitik yang berbentuk silindris dengan tonjolan di puncaknya. Disebut batu kenong karena batu ini bentuknya seperti kenong, yaitu nama alat musik gamelan. Biasanya batu kenong yang ditemukan berupa kelompok batu dalam satu konteks yang tersusun membentuk konfigurasi bujursangkar atau empat persegi panjang. Batu kenong yang ditemukan di Punden Tutup (Torongrejo) hanya satu buah dan berukuran kecil. Sementara sebuah batu kenong di Polowijen berukuran sedang. Sedangkan batu kenong di Tlogomas berjumlah 12 buah dan berukuran sangat besar.

Heekeren (1931) dalam Suryanto (1986:113) menduga bahwa batu kenong merupakan umpak bangunan, meskipun tidak dapat diketahui bentuk arsitekturnya. Diperkirakan bahwa bangunan tersebut adalah rumah panggung. Fungsi umpak selain untuk menopang rumah panggung di atasnya, juga untuk menahan derasnya aliran air di daerah tersebut. Kondisi ini tampaknya serupa dengan batu kenong yang ditemukan di Tlogomas (Lowokwaru), dimana ukuran batu kenongnya besar dan berada di tepi aliran

sungai Metro. Tonjolan pada umpak (batu kenong) bukan berfungsi sebagai tempat tumpu tiang rumah secara langsung, tetapi untuk menyusun kayu-kayu yang merupakan lantai rumah. Kemudian tiang rumah bertumpu pada lantai tersebut.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa rumah panggung yang berdiri di atas umpak (batu kenong) mempunyai fungsi yang beragam, antara lain sebagai bangunan penguburan, tempat upacara pemujaan (pelaksanaan kegiatan umum), tempat tinggal tetap (rumah), tempat tinggal sementara (misalnya sedang mengerjakan sawah atau ladang), dan lain-lain. Hal ini memberi petunjuk bahwa daerah ini dulu merupakan perkampungan dengan bentuk rumah panggung yang menggunakan umpak (batu kenong).

Sarkofagus

Sarkofagus merupakan salah satu hasil budaya megalitik berupa kubur batu yang pada umumnya terdiri atas wadah dan tutup yang bentuk dan ukurannya sama atau simetris (Soejono dkk, 2010:504). Berdasarkan pengertian tersebut, maka jelas bahwa fungsi sarkofagus sebagai wadah kubur. Sarkofagus yang ditemukan di Tlogomas sudah tidak *in-site* lagi, dan yang tersisa hanyalah wadahnya yang berpenampang lintang persegi panjang. Jika diklasifikasikan maka sarkofagus ini termasuk berukuran besar, sehingga dapat memuat mayat dalam posisi membujur.

Wadah kubur sarkofagus bentuknya menyerupai perahu atau palung atau perahu lesung. Bentuk perahu mempunyai keterkaitan dengan perjalanan arwah nenek moyang, dimana perahu dianggap sebagai kendaraan arwah nenek moyang yang meninggal pada waktu menuju ke dunia arwah (Heekeren, 1972: Soejono, 1977). Mereka percaya bahwa dunia orang yang sudah mati atau tempat tinggal arwah berada di seberang lautan atau di pulau. Oleh karena itu, sarana

transportasi yang sangat tepat adalah perahu.

Batu Bergores

Batu bergores adalah sebuah monolit berbentuk besar yang pada bagian permukaannya terdapat goresan-goresan bekas asahan buatan tangan yang diperkirakan mempunyai maksud khusus bagi pembuatnya atau masyarakatnya (Sukendar, 1997/1998 :61). Batu-batu bergores di daerah Tlogomas yang ditemukan di tepi Sungai Metro ini mempunyai bentuk goresan pada permukaan batu monolit berupa garis-garis lurus yang memanjang baik secara horizontal atau miring.

Melalui studi etnoarkeologi terhadap masyarakat Tekirin di Timor di mana tradisi megalitiknya masih berlangsung. Ternyata batu bergores di Tekirin sangat berperan dalam upacara-upacara sakral yang berhubungan dengan upacara perang. Tampaknya batu bergores dianggap sebagai batu keramat yang mempunyai kekuatan gaib. Dengan mengasah senjata tajam berarti senjata yang diasah mempunyai kekuatan gaib yang besar (Sukendar 1997/1998:67). Kemungkinan lain bahwa bentuk asahan benda tajam atau garis-garis lurus pada batu gores di Malang ini mempunyai fungsi yang berkaitan dengan aktifitas pertanian, yakni sebagai alat untuk menentukan musim tanam. Tafsir fungsi batu bergores sebagai alat penghitung musim tanam dapat dipahami mengingat lokasi penemuannya berada di dekat aliran sungai yang *notabene* adalah area persawahan yang subur.

Susunan Batu Temugelang

Batu temugelang berupa susunan batu-batu monolit baik berbentuk besar dan kecil, batu-batu papan, maupun batu-batu lainnya yang diatur sedemikian rupa sehingga membentuk konfigurasi atau formati lingkaran, oval, atau persegi empat. Susunan batu temugelang yang dijumpai

di Punden Gumukan dan Punden Junwatu (Junrejo), serta di Punden Kalipeh (Jabung) ini memiliki bentuk yang sama, yakni berupa batu-batu monolit besar dan kecil yang disusun membentuk formasi persegi empat, dan terbagi dalam beberapa ruang.

Susunan batu temugelang yang digunakan sebagai tempat penguburan, pernah disebut oleh Orsoy de Flines (1937) dalam Sukendar (1982:61) yang menuliskan adanya batu-batu megalitik di Terjan. Pada tahun 1978 ekskavasi sistematis yang dilakukan terhadap *stone enclosure* ini berhasil menemukan rangka manusia dan pecahan wadah gerabah yang digunakan sebagai bekal kubur. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa susunan batu temugelang berfungsi sebagai tempat penguburan.

Stone enclosure yang dipergunakan sebagai tempat penguburan juga ditemukan di Matesih. Susunan batu temugelang di Matesih ini oleh penduduk setempat disebut *watu kandang* (batu kandang). Di dalam ekskavasi tahun 1977, selain ditemukan fragmen besi, kreweng, perhiasan emas, dan manik-manik, salah satu temuan yang menarik adalah *feature* yang diperkirakan sebagai liang kubur. Melihat bentuk *feature* maupun temuan serta yang diduga sebagai bekal kubur (*burial gift*) maka dapat disimpulkan bahwa batu kandang ini juga berfungsi sebagai tempat penguburan.

Ekskavasi di situs Pugungraharjo dilakukan pada susunan batu yang membentuk persegi panjang, yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai Batu Mayat. Dalam ekskavasi tersebut ternyata tidak ditemukan tanda-tanda penguburan. Melihat bentuk susunan batu persegi panjang tersebut, jelas bahwa peninggalan ini dipergunakan untuk pemujaan atau untuk upacara-upacara tertentu. Upacara atau pemujaan tersebut kemungkinan besar di-

pusatkan pada menhir berbentuk *phallus* (Sukendar, 1986:178).

Susunan batu temugelang yang dipergunakan untuk upacara maupun pemujaan dapat dijumpai pada tempat dimana tradisi megalitik masih berlangsung. Seperti antara lain di Nias, Flores, Timur Barat, dan lain-lain. Susunan batu temugelang di daerah Kewar (Atambua) di Timor Barat biasanya berbentuk lingkaran atau oval dan tersusun dari batu besar atau kecil sebagai dindingnya. Sedangkan ditengahnya terdapat sebuah batu *latabokan*. Susunan batu temugelang ini disebut *ksadan*, yang dipergunakan untuk upacara-upacara penanaman jagung, musim panen, pendirian rumah adat, pengumuman perundang-undangan, upacara perang, penetapan hukuman, mohon sembuh dari penyakit, dan lain-lain (Sukendar, 1986:180).

Susunan batu temugelang di Bondowoso berupa himpunan batu kenong yang tersusun membentuk pola empat persegi panjang, dan diperkirakan merupakan sisa-sisa bangunan (rumah panggung). Dengan demikian fungsi susunan batu-batu kenong berbentuk temugelang ini merupakan umpak bangunan. Tonjolan pada umpak (batu kenong) bukan berfungsi sebagai tempat tumpu tiang rumah secara langsung, tetapi untuk menyusun kayu-kayu yang merupakan lantai rumah. Kemudian tiang rumah bertumpu pada lantai tersebut. Dapat diasumsikan bahwa rumah panggung tersebut berfungsi sebagai tempat penguburan, tempat upacara pemujaan, ataupun tempat tinggal tetap.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, kemudian melihat bentuk tinggalan yang ada, maka dapat diperkirakan bahwa susunan batu temugelang di Malang Raya, baik di punden Gumukan (Junrejo), punden Junwatu (Junrejo), ataupun di punden Kalipeh (Jabung) ini dapat pula berkaitan dengan fungsi penguburan atau berhub-

ungan dengan pemujaan, mengingat di situs ini belum pernah dilakukan ekskavasi.

PENUTUP

Ciri-ciri kehidupan megalitik nampaknya nyata pernah berlangsung di Malang Raya, ditandai oleh peninggalan-peninggalan seperti lumpang batu, batu dakon, batu kenong, sarkofagus, batu bergores, dan batu-batu megalitik lainnya yang mungkin memiliki bentuk dan fungsi tertentu. Bentuk-bentuk megalitik di Malang Raya cukup beragam dan hampir tiap bentuk dapat dijumpai, meskipun dalam penampilan dan ukuran yang berbeda, baik di Junrejo, Batu, Lowokwaru, Blimbing, Sukun, Singosari, Tumpang, Jabung, Wagir, Pakisaji, maupun Poncokusumo.

Seperti diketahui pengertian megalitik tidak selalu diartikan sebagai “batu besar”, akan tetapi objek-objek batu lebih kecil, bahan lain seperti kayu, dan bahkan tanpa objek sama sekalipun dapat dikategorikan ke dalam megalitik bila objek itu digunakan untuk tujuan sakral, yaitu pemujaan arwah nenek moyang (*ancestor worship*). Demikian pula dalam kenyataannya sering terjadi percampuran antara kedua unsur megalitik tua dan megalitik muda. Bahkan pada perkembangan selanjutnya bercampur dengan unsur budaya Hindu, Islam, dan Kolonial. Unsur-unsur tradisi megalitik secara terus-menerus masih hidup dan berkembang dalam semua aspek kehidupan masyarakat sekarang. Fenomena demikian juga tampak pada situs-situs megalitik di Malang Raya.

Ada kemungkinan beberapa budaya megalitik di Malang Raya masih berlanjut hingga memasuki beberapa abad dalam tarikh masehi, bahkan hingga masa kini. Sebagai contoh undak batu di Punden Tutup (Torongrejo) dan Punden Rejoso di Desa Rejoso Kecamatan Junrejo yang ek-

sistensinya hingga masa sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat, yang kini dinamakan “Punden Desa”, difungsikan sebagai pusat upacara desa, misalnya ketika berlangsung ritus bersih desa, sedekah bumi, ruwat bumi, dan ritus lain pada tataran keluarga. Ritus yang mengarah kepada pemujaan terhadap roh nenek moyang dan kesuburan masih terus dilakukan, meskipun kini telah dibalut dengan unsur keyakinan atau religi lain baik Hindu-Budha ataupun Islam. Peninggalan tradisi megalitik di Malang Raya yang masih berlanjut hingga masa kini dapat dijumpai di bagian timur Malang Raya yaitu di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Di daerah ini terdapat masyarakat Tengger yang masih melangsungkan tradisi megalitik melalui upacara *Entas-Entas*. Ritus upacara ini erat kaitannya dengan beberapa peninggalan bangunan megalitik di lereng barat Gunung Semeru. Bangunan megalitik yang dimaksud antara lain berupa punden berundak, *menhir*, dan lumpang batu.

Hingga kini benda-benda megalitik masih merupakan *enigma* masa lalu yang belum terpecahkan dengan tuntas, khususnya mengenai fungsi benda-benda megalitik tersebut. Kondisi ini dapat dimengerti, mengingat fungsi benda-benda megalitik di berbagai tempat di dunia berbeda-beda, tergantung pada lingkungan dan kebutuhan masyarakat yang menciptakannya. Tetapi suatu kenyataan umum adalah bahwa benda-benda megalitik ini mengandung ciri sakral, yang bertautan dengan faham tentang kehidupan dan kematian, serta lebih cenderung lagi dengan konsep pemujaan arwah leluhur. Dalam penelitian tradisi megalitik di berbagai tempat ternyata memang tidak semua bangunan megalitik harus selalu dihubungkan dengan penguburan dan pemujaan arwah nenek moyang. Di daerah *living*

megalithic tradition, di beberapa tempat ditemukan tempat persidangan, tempat memutuskan perkara, sarana untuk pesta sehabis panen, dan lain-lain yang semuanya menunjukkan sarana untuk memenuhi kebutuhan profan yang tidak berkaitan dengan kepercayaan. Demikian pula peninggalan-peninggalan megalitik yang ditemukan di daerah Malang Raya ternyata memiliki fungsi yang beragam, baik yang berkaitan dengan fungsi penguburan, upacara atau pemujaan arwah nenek moyang, maupun untuk kebutuhan profan yang tidak berhubungan religi.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmar, T. 1975. Megalitik di Indonesia, Ciri dan Problemnya. *Buletin Yaperna*. Juni 1975.
- Bemmelen, R.W. van. 1949. *The Geology of Indonesia Vol I*. The Hague: Martinus-Nijhoff.
- Flannery, K.V. 1975. Culture History Versus Cultural Process: A Debate in American Archaeology. Dalam Mark P. Leone (Ed). *Contemporary Archaeology: A Guide to Theory and Contributions*. Hlm 102-107. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Heekeren, H.R. van. 1972. The Stone Age of Indonesia, 2 nd rev.ed.. *Verhandelingen KITLV deel LXI*. Den Haag.
- Heine Geldern, R von. 1945. Prehistoric Research in Netherlands Indies. *Science and Scientist in The Netherlands Indies*: 129-167. New York.
- Kaplan, D. & Manners, A.A. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, S. 1984. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohr, E.C.J. 1922 *De Ground van Java en Sumatra*. Amsterdam: Drukkerij en Uitgeverij J.H.de Bussy.
- Santosa & Suarti, T. 1992. *Systematic: Geological and Map of Indonesia – Quadrangle Malang Java – Explanatory Note and Geological Map*. Jakarta: Department of Mines and Energy - Directorate General of Geology of Mineral Resources (Geological Research and Development Centre – Republic of Indonesia).
- Soejono, R.P. 1977. *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi tidak diterbitkan. Jakarta: UI.
- Soejono, R.P., Jacob, T., Hadiwisastra, S., Sutaba, I.M., Kosasih, E.A., & Bintarti, D.D. 2010. *Zaman Prasejarah di Indonesia*. Dalam R.P. Soejono & R.Z. Leirissa (Eds.), *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan I*. Jakarta: Kanisius.
- Sukendar, H. 1976. *Pugung Rahardjo sebagai Tempat yang Ramai Sejak Masa Prasejarah, Masa Pengaruh Hindu sampai Is-*

- lam. *Kalpataru* No. 2. Jakarta: Puslitarken.
- _____. 1982. Tinjauan tentang Berbagai Situs Megalitik di Indonesia. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II* (hlm. 55-67). Jakarta: Puslitarken.
- _____. 1986. Susunan Batu Temugelang (Stone Enclosure): Tinjauan Bentuk dan Fungsi dalam Tradisi Megalitik. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV* (hlm. 171-189). Jakarta: Puslitarken.
- _____. 1997/1998. Batu Bergores sebagai Simbol Religius. Dalam *Kebudayaan Th VII* No 13:59-69. Jakarta: Depdikbud.
- Sukendar, H., Simanjuntak, T., Eriawati, Y., Suhadi, M., Prasetyo, B., Harkantiningih, N., & Handini, R.. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslitarken.
- Suryanto, D. 1986. Watu Kenong di Paikauman, Bondowoso (Jawa Timur): Persebaran dan Fungsinya. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV* (hlm. 113-123). Jakarta: Puslitarken.
- Wagner, F.A. 1962. *Indonesia: The Art of An Island Group*. Art of The World Series.